

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan pendidikan sehingga memacu dunia pendidikan untuk berpola pikir cepat, cermat, tepat dan akurat sehingga diperlukan generasi penerus bangsa yang bermutu tinggi. Pendidikan merupakan bidang penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan dapat diterima dari lingkungan akademik maupun lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan lingkungan akademik untuk memperoleh pendidikan formal. Pendidikan formal yaitu adanya mata pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut dan diatur oleh kurikulum. Seperti yang diungkapkan oleh Ihsan (2011:5) bahwa :

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.

Sesuai dengan pernyataan Trianto (2011:1) bahwa, “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Pemahaman dan penguasaan matematika yang baik sangat diperlukan siswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menghadapi masa depan yang semakin kompetitif. Namun kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang memahami arti penting matematika dalam kehidupan, sehingga siswa kurang berminat dan

kurang termotivasi dalam belajar matematika. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan alasan pentingnya siswa belajar matematika:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan; (6) memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Untuk itu matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa karena matematika akan menuntun seseorang untuk berpikir logis, teliti dan penuh perhitungan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman, (2009:253) juga mengemukakan alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan, “(1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Rendahnya hasil belajar disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika.

Abdurrahman (2009: 252) mengungkapkan, “dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Rendahnya hasil pembelajaran matematika juga disebabkan oleh kurangnya siswa berinteraksi dengan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran akan berlangsung *direct teaching*, yaitu guru sebagai sumber informasi dan siswa pasif menerima, juga akan terjadi komunikasi satu arah dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bergairah, malas dan merasa bosan dalam belajar. Kalaupun ada *feed back* itu biasanya hanya sebuah pertanyaan yang mudah dijawab dan tidak menimbulkan pertanyaan-

pertanyaan lain atau paling tidak merangsang siswa untuk bertanya. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:170) bahwa :

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku. Lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Padahal belajar itu adalah berbuat, seperti yang diungkapkan Slameto (2010:2) bahwa, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Namun yang sering terjadi dalam proses pembelajaran guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa. Sehingga siswa hanya duduk diam mendengar. Bahkan komunikasi yang terjadi antar siswa masih tergolong rendah sehingga tidak menimbulkan diskusi atau perdebatan yang menarik. Padahal idealnya tugas guru adalah membelajarkan si pembelajar atau membuat siswa menjadi pencari ilmu, dalam artian memanusiakan manusia.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kompetensi yang akan dimiliki seorang peserta didik ketika mengikuti pembelajaran matematika diperoleh dari standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap materi pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dicapai apabila peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu dan mencapai hasil belajar

yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah tersedianya perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan perangkat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola pembelajaran di kelas berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, instrumen evaluasi atau tes hasil belajar, media pembelajaran, serta buku panduan siswa. Perangkat pembelajaran merupakan hal pokok yang harus digunakan ketika melaksanakan pembelajaran di kelas (Trianto 2009:201). Adapun pentingnya perangkat pembelajaran adalah untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menimbulkan minat belajar siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih, serta untuk membantu dalam memecahkan masalah yang dialami siswa. Dengan demikian, sebelum melaksanakan pembelajaran guru hendaknya telah mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Menurut salah satu guru matematika kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan salah satu materi dalam matematika yang sulit bagi siswa adalah materi Aljabar, “masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari Aljabar, sebagian besar siswa belum memahami lebih dalam langkah-langkah menyelesaikan operasi hitung dalam aljabar, serta tidak adanya contoh yang dapat dilihat langsung oleh siswa pada saat melakukan operasi bentuk aljabar, hal ini mengharuskan kita sebagai guru berupaya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut”. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan Aljabar sesuai dengan penuturan salah satu guru matematika kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan, bahwa : ” Nilai harian siswa pada pokok bahasan Aljabar di kelas VIII sangat rendah, dari 30 siswa hanya sekitar 30 % yang mendapatkan nilai diatas 70.” Hal ini terjadi karena siswa masih menganggap bahwa Aljabar itu sangat abstrak dan sulit

dibayangkan. Selain itu jika ditinjau dari cara belajar yang dilakukan oleh siswa, siswa kurang termotivasi untuk belajar. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka hanya mencatat, meskipun tidak memahami yang mereka catat. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, maka hanya satu atau dua orang siswa saja yang bertanya. Siswa merasa takut bertanya. Demikian juga saat menanggapi pertanyaan yang diajukan, siswa tidak mau mengacungkan tangan sebagai tanda ingin menjawab walaupun ada di antara mereka ada yang tahu menjawab pertanyaan tersebut. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk. Dan disaat proses belajar berlangsung tidak menggunakan lembar kerja siswa.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan juga bahwa guru masih mengajar dengan menggunakan pendekatan tradisional dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa kurang, proses pembelajaran tidak efektif dan efisien, pembelajaran berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena pentingnya perangkat pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran, peneliti bermaksud untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan menerapkan pendekatan matematika realistik yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu karakteristik Pendekatan matematika realistik adalah penggunaan konteks. Fungsi paling fundamental dari konteks dalam PMR adalah memberikan siswa suatu akses yang alami dan motivatif menuju konsep matematika. Konteks harus memuat konsep matematika tetapi dalam suatu kemasan yang bermakna bagi siswa sehingga konsep matematika tersebut dapat dibangun dan ditemukan kembali secara alami oleh siswa. Dengan demikian pengembangan perangkat pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Perangkat pembelajaran yang akan

dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar (THB) yang disusun berdasarkan indikator hasil belajar matematika.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul: “ **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Berbasis Pendekatan Matematika Realistik di Kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan T.A 2014/2015**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya keaktifan siswa dalam belajar matematika
2. Pembelajaran yang digunakan selama ini masih berpusat pada guru
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
4. Siswa tidak menggunakan lembar kerja siswa ketika belajar

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti jelas dan terarah sehingga dapat mencapai sasaran yang ditentukan, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Objek yang akan diteliti adalah pengembangan RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar.
2. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan dan sampel penelitian adalah siswa kelas VIII-A dan siswa kelas VIII-B SMP Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2014/ 2015.
3. Materi pokok dalam penelitian ini adalah Bentuk Aljabar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimanakah efektifitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan matematika realistik terhadap hasil belajar di kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan matematika realistik di kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan matematika realistik terhadap hasil belajar di kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan.
2. Untuk mengetahui respons siswa terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pendekatan matematika realistik di kelas VIII SMP Al-Hidayah Medan.

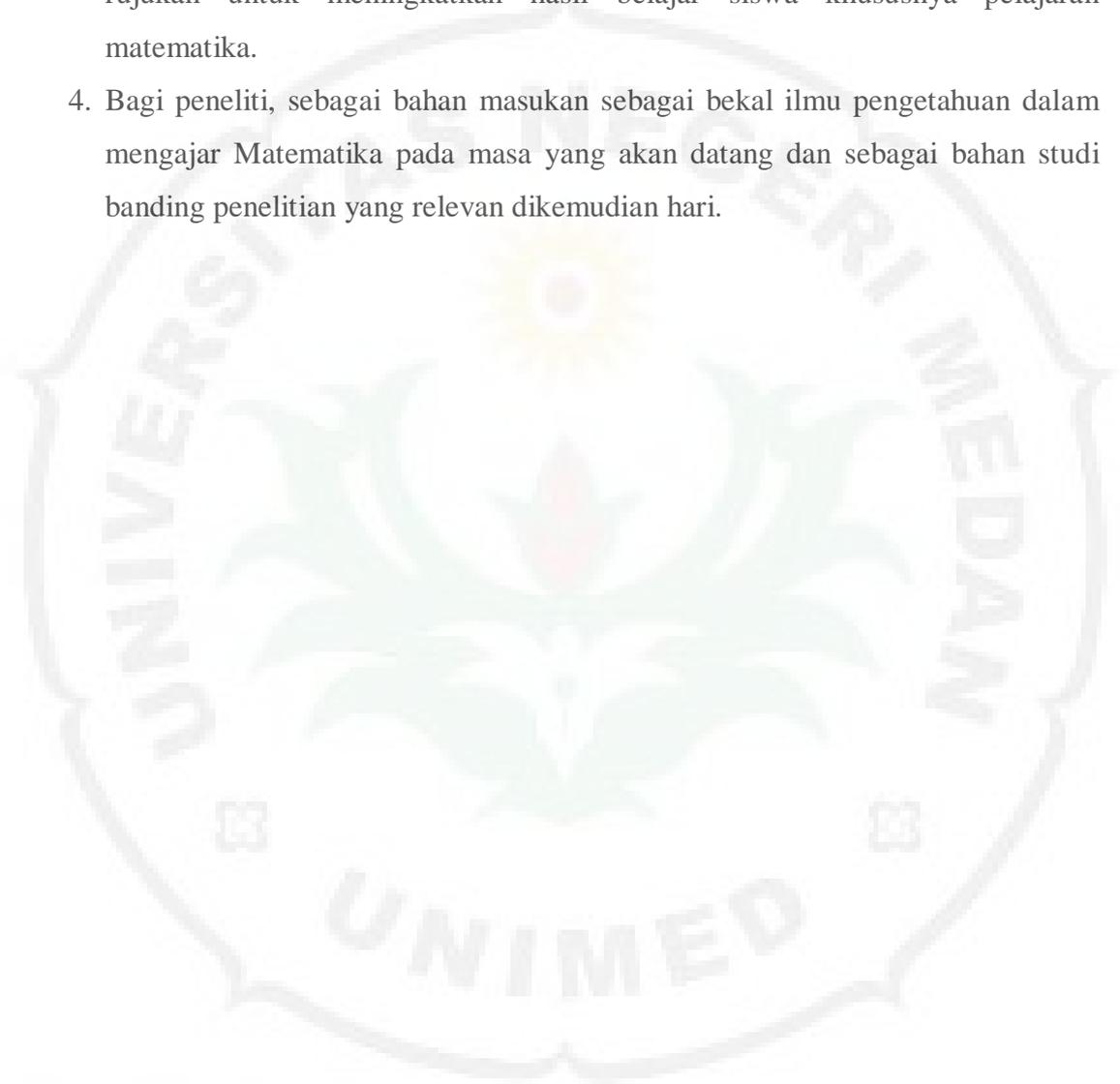
1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, melalui model Pendekatan Matematika Realistik (PMR) diharapkan siswa dapat lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
3. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran, serta menjadi bahan pertimbangan atau bahan

rujukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika.

4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar Matematika pada masa yang akan datang dan sebagai bahan studi banding penelitian yang relevan dikemudian hari.



THE
Character Building
UNIVERSITY